

DAMPAK PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN MINANGKABAU KONTEMPORER

Azizatul Munawarah¹, Surya Ningsih², Anice Amelia Putri³, Lisna Sandora⁴

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: azizahmunawwarah595@gmail.com¹,
suryaningsih020550@gmail.com², aniceameliaputri9@gmail.com³,
lisnasandora@uinib.ac.id⁴**Abstrak**

Artikel ini membahas pengaruh Pendidikan terhadap Perempuan Minangkabau kontemporer, dengan penekanan pada bagaimana akses Pendidikan mempengaruhi peransosial, ekonomi, dan budaya mereka. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan telah membuka kesempatan yang lebih luas bagi Perempuan Minangkabau untuk berpartisipasi di ruang publik, meningkatkan kemandirian ekonomi, serta mendorong terjadinya perubahan nilai dalam tatanan adat yang sebelumnya lebih membatasi. Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan menjadi kunci penting dalam memberdayakan perempuan Minangkabau tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka.

Kata Kunci: sistem matrilineal, perempuan Minangkabau, dampak pendidikan kontemporer.

Abstract

This article discusses the impact of education on contemporary Minangkabau women, with an emphasis on how access to education influences their social, economic, and cultural roles. Using a qualitative approach through literature review and interviews, this study finds that education has opened wider opportunities for Minangkabau women to participate in public spaces, increased their economic independence, and encouraged value shifts within traditional customs that were previously more restrictive. Nevertheless, challenges remain, especially in maintaining a balance between traditional values and the demands of modernity. This article concludes that education is a key factor in empowering Minangkabau women without abandoning their cultural identity.

Keywords: matrilineal system, Minangkabau women, impact of contemporary education.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 547

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan, warisan, dan struktur sosial diturunkan melalui pihak perempuan. Dalam sistem ini, perempuan memegang posisi sentral sebagai pemilik harta pusaka dan penjaga kehormatan keluarga. Mereka diibaratkan sebagai limpapeh rumah nan gadang tiang utama penyangga Rumah Gadang. Meski secara adat mereka memiliki posisi terhormat, pada masa lalu perempuan Minangkabau umumnya dibatasi pada ranah domestik dan tidak memiliki akses luas terhadap pendidikan, politik, maupun ekonomi. Perubahan mulai terjadi sejak masuknya pendidikan modern pada abad ke-19 yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda serta gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh kaum reformis. Sejak saat itu, peluang perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal mulai terbuka. Tokoh-tokoh seperti Rohana Kudus dan Rahmah El-Yunusiyah menjadi simbol perjuangan perempuan dalam memperoleh hak pendidikan yang setara dengan laki-laki. Gerakan mereka bukan hanya membuka akses pendidikan, tetapi juga turut mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang peran perempuan di ruang publik.

Sistem matrilineal Minangkabau telah menempatkan perempuan pada posisi terdepan dalam struktur adat dan kehidupan sosial masyarakatnya. Perempuan dianggap sebagai limpapeh rumah nan gadang, tiang utama penyangga keluarga dan kekayaan pusaka. Namun, meskipun memiliki peran penting secara adat, ruang gerak perempuan Minangkabau sebelum abad ke-20 sangat terbatas pada ranah domestik, tanpa akses yang sebanding dalam pendidikan, politik, dan ekonomi.

Seiring dengan masuknya pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan gerakan pembaruan Islam, perempuan mulai mendapatkan peluang baru untuk keluar dari siklus diskriminasi adat. Tokoh-tokoh perempuan seperti Rohana Kudus dan Rahmah El Yunusiyah muncul sebagai pelopor dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan, membuka jalan bagi perubahan signifikan dalam tatanan sosial Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam perubahan-perubahan yang dialami oleh perempuan Minangkabau akibat meningkatnya akses terhadap pendidikan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Data diperoleh melalui studi literatur dan wawancara semi-terstruktur. Studi literatur mencakup buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, biografi tokoh perempuan Minangkabau, serta artikel ilmiah yang membahas pendidikan dan peran perempuan dalam masyarakat matrilineal. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap beberapa informan perempuan Minangkabau dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi, guna mendapatkan perspektif kontemporer terkait dampak pendidikan dalam kehidupan mereka.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi nilai-nilai budaya dan pendidikan yang muncul dari hasil bacaan dan wawancara. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan kajian historis terhadap perkembangan pendidikan di Minangkabau.

PEMBAHASAN

Dalam sistem matrilineal, perempuan menempati posisi utama yang sangat dijaga kehormatannya. Hal ini disebabkan karena perempuan dianggap sebagai limpapeh, yang secara harfiah berarti tiang tengah yang berfungsi sebagai penyangga bagi tiang-tiang lainnya dalam sebuah struktur. Jika tiang tengah tersebut roboh, maka tiang-tiang lainnya akan turut ambruk. Perempuan di Minangkabau diumpamakan sebagai tiang utama, sebagai penyangga untuk yang lainnya. Posisi perempuan sebagai Limpapeh Rumah Nan Gadang (tiang utama Rumah Gadang) inilah yang mendasari pemahaman bahwa hak politik dan pemerintahan bukanlah ranah bagi

perempuan. Sebagai limpapeh, perempuan memiliki posisi istimewa dalam adat. Salah satu bentuknya adalah hak atas harta pusaka seperti rumah, sawah, ladang, dan lainnya yang ditujukan bagi perempuan.

Sebelum abad ke-20, siklus hidup perempuan Minangkabau sepenuhnya terfokus pada kegiatan domestik sebagai seorang anak perempuan, istri, dan ibu. Sebagai persiapan untuk menjadi seorang istri dan ibu, mereka hanya memperoleh pendidikan agama dan keterampilan rumah tangga. Kebiasaan hidup dan perilaku mereka sangat diatur dan dibatasi oleh adat yang telah ditetapkan masyarakat.

Meskipun perempuan tidak dapat disamakan dengan laki-laki dalam fungsi kodratnya, yang perlu dicatat adalah bahwa perempuan juga berhak mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang seimbang. Oleh karena adanya penindasan terhadap perempuan, maka muncul suara-suara yang memperjuangkan eksistensi perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap tindakan diskriminatif. Perjuangan utama kaum perempuan adalah memperjuangkan eksistensinya dengan cara bertransendensi—menembus batas-batas tradisi untuk mengaktualisasi diri secara utuh.

Dalam adat Minangkabau, posisi perempuan telah ditentukan sebagai pemegang harta pusaka, salah satunya adalah menjaga keberlangsungan Rumah Gadang. Akses pendidikan yang kemudian disediakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda membuka jalan bagi perempuan Minangkabau untuk memasuki dunia politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Mereka diberikan ruang baru yang lebih luas, tidak hanya menjalankan fungsi perempuan dalam tatanan adat. Gaya pemikiran baru kemudian mengubah cara hidup mereka. Perempuan mulai aktif dan memiliki peran baru dalam struktur masyarakat.

Kendati demikian, perjuangan kaum perempuan Minangkabau dalam menjalani gaya hidup modern tidak lepas dari tantangan dan rintangan, terutama dari lingkungan mereka sendiri. Sebelum kedatangan pendidikan modern, perempuan Minangkabau harus tunduk pada semua peraturan adat. Dari urusan kegiatan sehari-hari hingga pernikahan, semuanya telah diatur oleh adat. Anak perempuan yang telah mencapai usia pubertas dijaga ketat oleh keluarganya. Setelah menikah dengan pasangan yang dipilihkan oleh keluarga, aktivitas mereka tetap terfokus pada kegiatan domestik. Kegiatan ekonomi yang dilakukan pun tergolong sederhana, seperti berdagang di pasar-pasar nagari.

Peran perempuan di Minangkabau mulai mendapatkan perhatian seiring dengan kemajuan pendidikan. Ini dimulai dengan keberhasilan sekolah sekuler pertama pada tahun 1840-an yang dikenal dengan nama sekolah nagari (nagari schools) yang didirikan di Padang Darat (daerah dataran tinggi pedalaman). Kemajuan mulai memasuki nagari-nagari Minangkabau. Meskipun tujuan awal sekolah ini hanya untuk mencetak warga yang baik (good citizens) yang dapat mengisi posisi tertentu dalam pemerintahan dan kehidupan sehari-hari, sekolah nagari membuka peluang besar bagi kemajuan anak-anak Minangkabau ke depannya.

Reformasi pendidikan Islam dan pertumbuhan sekolah-sekolah agama modern juga terjadi sekitar tahun 1910, setelah para reformis dalam gerakan Kaum Muda kembali dari Mekah. Mereka memperkenalkan sistem pengelompokan kelas dalam sekolah-sekolah agama. Mata pelajaran sekuler dimasukkan dalam kurikulum, buku ajar baru disiapkan, dan untuk pertama kalinya anak-anak perempuan diizinkan masuk ke sekolah tersebut.

Berikut ini adalah beberapa tokoh perempuan Minangkabau yang berperan penting dalam perjuangan pendidikan :

a) Rohana Kudus

Rohana Kudus lahir pada tanggal 20 Desember 1884 di Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Nama aslinya adalah Siti Rohana. Ayahnya bernama Mohamad Rasjad Maharadja Soetan, dan ibunya bernama Kiam. Rohana Kudus adalah kakak tiri dari Soetan Sjahrir, Perdana Menteri Indonesia pertama sekaligus salah satu founding fathers bangsa. Ia juga merupakan mak tuo (bibi) dari penyair terkenal Chairil Anwar, serta sepupu dari H. Agus Salim, tokoh pergerakan kemerdekaan yang pernah menjabat sebagai Duta Besar Republik

Indonesia pertama dan Menteri Luar Negeri dalam Kabinet Sjahrir dan Hatta (1947-1949).

Rohana Kudus dikenal sebagai seorang tokoh perempuan dan juga ulama di Minangkabau yang memiliki peran penting dalam peningkatan kapasitas dan keterampilan perempuan di tanah Minang. Kegiatan awal Rohana dalam dunia pendidikan dimulai saat ia menjadi pengajar di Sekolah Diniyah Putri. Namun, keterlibatannya di sekolah tersebut tidak berlangsung lama karena adanya perbedaan pandangan mengenai pelaksanaan pendidikan dengan pemimpinnya, Rahmah El Yunusiyah. Rohana Kudus merasa terpanggil untuk memberikan perhatian khusus pada pendidikan perempuan. Baginya, pendidikan bagi perempuan sangatlah penting. Ia berpendapat bahwa seorang pelajar, khususnya perempuan, perlu dibekali dengan berbagai keterampilan yang akan berguna dalam kehidupan dan pergerakan sosial, agar tidak tertindas oleh dominasi laki-laki.

Salah satu inisiatif penting yang digagas Rohana Kudus adalah pendirian Kerajinan Amai Setia pada tanggal 11 Februari 1911 di Koto Gadang, Bukittinggi. Kegiatan pendidikan pertama yang dilaksanakan dalam lembaga ini adalah program baca-tulis, yakni keterampilan membaca aksara Latin dan Arab-Melayu yang dikhususkan bagi kaum perempuan. Tujuannya adalah agar kaum perempuan dapat melek huruf, mampu membaca dengan baik, serta menambah wawasan dan pengetahuan melalui literasi.

Selain itu, kegiatan lain yang diajarkan adalah keterampilan tangan, seperti menjahit, membuat kue, dan membuat aneka bunga dari kertas. Semua pelajaran ini dilaksanakan di Sekolah Gadis, sekolah yang didirikan Rohana Kudus di Koto Gadang, Bukittinggi. Sasaran utama dari pendidikan ini adalah membekali perempuan dengan keterampilan yang berkaitan dengan kewanitaannya sehingga dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Harapannya, perempuan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga masing-masing. Secara umum, pola pendidikan yang diterapkan oleh Rohana Kudus mengarah kepada emansipasi wanita, yakni memperjuangkan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan sebagaimana yang diperoleh kaum laki-laki. Gagasan-gagasannya tidak hanya menginspirasi perempuan Minangkabau, tetapi juga menjadi bagian dari fondasi penting dalam gerakan pendidikan dan kesetaraan gender di Indonesia.

b) Rahma El-Yunusiyah

Rahmah El-Yunusiyah adalah seorang perempuan Minangkabau yang memiliki kepedulian besar terhadap kaumnya. Ia termasuk sedikit dari perempuan Muslimah Indonesia pada masanya yang memiliki cita-cita tinggi dan tekad yang kuat untuk memajukan perempuan melalui pendidikan. Pada masa itu, Rahmah dianggap sebagai pelopor pendidikan bagi perempuan, khususnya di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat. Rahmah berasal dari Kenagarian Bukit Surungan, Padang Panjang, dan berasal dari suku Sikumbang. Bersama keluarganya, Rahmah telah banyak memberikan kontribusi dalam pembangunan yang dampaknya masih terasa hingga saat ini. Ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, lahir pada tanggal 29 Desember 1900 (1 Rajab 1318 H) di Bukit Surungan, Padang Panjang. Ayahnya, Syekh Muhammad Yunus, adalah seorang ulama besar di zamannya. Cita-cita Rahmah dalam dunia pendidikan sangat jelas: ia ingin melihat perempuan Indonesia mendapatkan kesempatan penuh untuk menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kodrat kewanitaannya, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga ingin mendidik perempuan agar mampu berdiri sendiri dengan kekuatan mereka, menjadi ibu yang mendidik anak-anaknya dengan baik, aktif, bertanggung jawab, dan menjadikan rumah tangga sebagai dasar kemajuan masyarakat dan bangsa. Menurutnya, kehidupan agama harus mendapat tempat utama dalam pendidikan. Ia meyakini bahwa masyarakat yang baik dimulai dari rumah tangga, rumah tangga adalah pilar masyarakat, dan masyarakat adalah pilar negara. Karena itu, perempuan sebagai pilar rumah tangga harus diberdayakan melalui pendidikan yang layak.

Pada tahun 1915, ketika kakaknya, Zainuddin Labay, mendirikan Diniyyah School—sebuah

sekolah Islam dengan sistem modern—Rahmah ikut belajar di sekolah tersebut. Ia sebelumnya telah memperoleh pelajaran dari kakak-kakaknya serta banyak membaca buku yang ditulis oleh Zainuddin Labay. Hal ini membantunya mengikuti pelajaran dengan baik karena ia memang dikenal sebagai anak yang cerdas dan rajin belajar. Pada usia 23 tahun, Rahmah mulai menunjukkan semangat besar untuk memajukan ilmu pengetahuan bagi kaum perempuan dan membebaskan mereka dari kebodohan, khususnya dalam urusan rumah tangga. Ia percaya bahwa rumah tangga merupakan bagian dari tiang masyarakat, dan karena masyarakat adalah tiang negara, maka peran perempuan dalam rumah tangga sangat vital untuk membentuk bangsa yang kuat. Ia tidak ingin perempuan yang memiliki peran penting tersebut justru tidak mendapatkan hak pendidikan.

Akhirnya, pada tanggal 1 November 1923, Rahmah El-Yunusiyyah dengan dukungan kakaknya, Zainuddin Labay, dan teman-teman perempuannya dari Persatuan Murid-Murid Diniyyah School (PMDS), mendirikan sekolah khusus perempuan yang dinamakan Diniyyah School Putri atau Madrasah Diniyyah Lil-Banat, yang berlokasi di Masjid Pasar Usang, Padang Panjang. Sekolah ini menjadi langkah awal yang konkret dalam memberikan hak pendidikan bagi perempuan Minangkabau. Rahmah berharap pendidikan ini dapat membawa dampak besar bagi kemajuan masyarakat dan negara.

Setelah tujuh tahun mendirikan Diniyyah School Putri (sekitar tahun 1931-1935), Rahmah terus mengembangkan kemampuannya di berbagai bidang. Ia mempelajari ilmu keagamaan, mengikuti kursus kebidanan di Rumah Sakit Umum Kayu Tanam, dan mendapatkan izin praktik dari para dokter. Ia juga mempelajari keterampilan tradisional seperti menenun dan menjahit, serta ilmu kesehatan dasar seperti pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Para gurunya antara lain adalah Dokter Sofyan Rasyad (Kayu Tanam), Dokter Tazar (Kayu Tanam), Dokter A. Saleh (Bukittinggi), Dokter Arifin (Payakumbuh), Dokter Rasidin dan Dokter A. Sani (Padang Panjang).

KESIMPULAN

Sistem matrilineal di Minangkabau menempatkan perempuan sebagai tiang utama (limpapeh), pemegang harta warisan, dan penjaga kehormatan keluarga. Meskipun sebelumnya peran mereka terbatas pada ranah domestik, akses terhadap pendidikan yang mulai terbuka sejak abad ke-19 telah memberikan peluang bagi perempuan Minangkabau untuk berperan lebih luas dalam aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi.

Tokoh-tokoh seperti Rohana Kudus dan Rahmah El-Yunusiyyah menjadi pelopor penting dalam perjuangan pendidikan bagi perempuan, agar mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, dan berdaya. Usaha dan perjuangan mereka membawa dampak besar terhadap perubahan kualitas pendidikan Islam hingga saat ini.

Dampak tersebut tampak dalam berbagai aspek, seperti reformasi kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, relevansi materi pembelajaran, serta kontribusi pendidikan dalam membentuk karakter dan memperkuat peran sosial perempuan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. (2021). Gaya hidup modren perempuan Minangkabau awal abad ke-20. *Jurnal Ilmiah Terapan*, 4(1), 1-10.
- Arsa, D. (2017). Perempuan memberontak: Perlawanan perempuan Minangkabau terhadap kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 45-60.
- Agustiningsih, E. P. (2019). Pergerakan perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam nasionalisme tahun 1912-1972. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 110-122.
- Hasnawati. (2023). *Kepemimpinan dan kebijakan tokoh perempuan Minangkabau dalam*

pengembangan pendidikan Islam. Padang: Rumahkayu Pustaka.

Ilma, Y. A. (2024). Representasi dan identitas perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial tahun 1900-1942. *Jurnal Ilmiah Terapan*, 23(1), 15-30.

Irawaty, & Darojat, Z. (2019). Kedudukan dan peran perempuan dalam perspektif Islam dan adat Minangkabau. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 85-100.